

PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAKNA KATA PADA ANAK AUTISTIK

Maman Abdurahman SR dan Dede Supriyanto

Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi, diketahui anak autistik ini mengalami hambatan bahasa reseptif dan ekspresif khususnya dalam pemahaman makna kata. Pemahaman makna kata merupakan faktor paling mendasar dalam kemampuan berbahasa. Kata pertama yang perlu dipahami anak adalah kata benda. Diketahui pula anak sudah mampu mengucapkan beberapa kata benda, tetapi kesulitan memahami kata-kata benda yang diucapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap pemahaman makna kata pada anak autistik, khususnya di dalam memahami kata benda. Dilaksanakan di SD Bintang Harapan Bandung.

Anak autistik sebagian besar memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata, sehingga mayoritas dari mereka mengalami hambatan pada bahasanya. Kemampuan dasar berbahasa adalah pemahaman makna kata. Pemerolehan seseorang terhadap makna kata tidak terlepas dari berbagai pengamatan yang dilakukan terhadap semua yang dimilikinya melalui indera yang dimulai sejak bayi. Metode multisensori adalah cara teratur yang digunakan untuk membantu anak mencapai peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku adaptif dengan memfokuskan pada pemfungsian semua indera secara simultan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendekatan multisensori memiliki kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kemampuan memahami makna kata. Dengan demikian pendekatan multisensori cocok menjadi metode intervensi dalam meningkatkan pemahaman makna kata pada anak autistik, meskipun masih bersifat *variable* (tidak stabil) karena skor *trend stability* masih berada di bawah 85%.

Kata kunci : Pendekatan multisensori, pemahaman makna kata, anak autistik.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia memiliki dua fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Baik sebagai individu maupun sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik manusia menggunakan alat, yaitu bahasa. Fungsi bahasa bagi manusia digunakan untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling bertukar pikiran, ide atau pendapat, saling mengungkapkan perasaan, saling belajar satu sama lain, dan untuk meningkatkan tingkat intelektual.

Tidak satupun manusia dapat hidup sendiri, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang terus mengembangkan dirinya dengan mengadakan kontak sosial. Kontak sosial yang lazim digunakan manusia adalah melalui bahasa. Manusia merupakan

satu-satunya makhluk hidup yang memiliki bahasa. Melalui bahasa diperoleh pesan-pesan, petunjuk, informasi-informasi, dan pengetahuan-pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan. Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Bentuk bahasa paling kecil adalah kata. Disadari atau tidak, untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi secara baik dibutuhkan adanya pemahaman. Oleh karena itu memahami makna kata menjadi sangat penting, karena atas pemahaman itulah orang dapat mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan ke dalam simbol-simbol bahasa serta menangkap berbagai informasi baik lisan maupun tulisan.

Pada anak-anak atau individu yang didiagnosis mengalami autisme biasanya mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu mereka perlu mendapatkan latihan khusus agar kemampuan berkomunikasi mereka semakin berkembang. Otak kecil (*cerebellum*), terutama lobus ke VI dan VII bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian). Dikarenakan anak-anak ini mengalami kelainan di pusat bahasanya, maka sebagian besar anak autistik sering mengalami hambatan dalam berbahasa/berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Bahkan diantara mereka ada yang sama sekali tidak dapat bicara. Dalam banyak fakta anak-anak ini sering menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lajim digunakan, berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan berkomunikasi dalam waktu singkat, bahkan sering muncul kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain. tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, *echolalia* (meniru atau membeo). Menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa memahami maknanya, bicara tanpa ekspresi dan mimik datar. (<http://www.puterakembara.com>)

Penulis menemukan kondisi anak autistik dengan kasus yang hampir sama yaitu tidak memiliki kemampuan bahasa ekspresif. Anak hanya mampu mengikuti kata-kata yang diucapkan orang lain. Dalam bahasa reseptif pun anak seperti tidak mendengar dan tidak peduli dengan apa yang diucapkan oleh guru, terlihat kebingungan ketika diberi perintah untuk mengambilkan/ melakukan sesuatu. Anak cenderung membeo (*echolalia*), khususnya apabila anak mendengar kata yang sulit diucapkan atau yang baru didengarnya. Apabila ditunjukkan benda anak masih kesulitan untuk menyebutkannya, dan sering memberikan istilah lain untuk benda-benda tertentu, misalnya untuk “pensil” atau “pulpen” anak menyebutkan kata “tulisi”. Makna kata tulis dengan pensil atau pulpen sangat berbeda.

Melihat permasalahan tersebut menjadi menarik perhatian penulis untuk mencoba mengembangkan kemampuan bahasa mereka dalam melakukan intervensi-intervensi dalam aspek kebahasaan. Khususnya intervensi yang paling mendasar yaitu dalam pemahaman makna kata, dengan maksud untuk mengembangkan perbendaharaan kata mereka agar mampu menggunakannya secara tepat sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

Mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi pada anak autistik perlu menitikberatkan pada kemampuan pemahaman makna kata yang mereka dengar (reseptif) dan mereka ucapkan (ekspresif). Untuk itu diperlukan metode yang tidak hanya dapat menstimulus salah satu modalitas/indera saja, akan tetapi harus mencakup keseluruhan modalitas yang dimiliki oleh anak. Hal ini di dukung oleh pendapat Supartinah (Edja, 1995:15) yang mengemukakan, bahwa semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dimanupulis, dirasa, dan dicium, maka akan makin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu dicobakan dengan menggunakan pendekatan multisensori, sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Pendekatan multisensori ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan

terhadap berbagai indera-indera secara terpadu melalui modalitas sensori yang dimiliki seseorang (*multisensory approach*). Multisensory artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam perolehan kesan-kesan bahasa. Melalui proses perabaan, visualisasi, perasa, kinestetis, penciuman dan pendengaran. Perolehan kesan-kesan bahasa diharapkan dapat menstimulus anak untuk menguasai simbol-simbol bahasa sebagai bekal dalam berkomunikasi.

Beberapa penelitian menunjukkan anak autistik tidak mengalami gangguan pada sistem sensorinya, akan tetapi mereka mengalami gangguan pada respon input (disfungsi sensori integrasi), dimana hal ini dapat mengakibatkan anak autistik memberikan respon yang berbeda dan tidak biasa terhadap suatu stimulus yang sama dan berbentuk perilaku hiperaktifitas ataupun hiporeaktif (Luh Karuna, 2006:152). Karakteristik sebagian anak autistik menurut Adriana S.G (2002) adalah; mudah dalam memahami sesuatu yang bersifat konkrit (dapat di lihat, di rasa dan di raba) dibandingkan hal-hal yang bersifat abstrak, selain itu anak autistik juga mengalami kesulitan dalam merangkai informasi dan memahami bahasa verbal atau lisan atau bahasa yang mereka terima melalui indera pendengaran saja. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang terpadu dalam memberikan sebuah stimulus yang terintegrasi pada seluruh sensori yang dimiliki oleh anak autistik, sehingga apabila salah satu respon input mengalami gangguan, maka respon input dari sensori yang lain dapat mengurangi input yang salah dan menguatkan input yang benar. Berdasarkan hal ini, peneliti beranggapan bahwa metode yang melibatkan berbagai sensori yang dimiliki dapat memperbaiki hambatan berbahasa pada anak autistik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mencoba mengimplementasikan pendekatan multisensory dalam meningkatkan pemahaman makna kata pada anak autistik. Dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami kata dan bahasa anak autistik sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

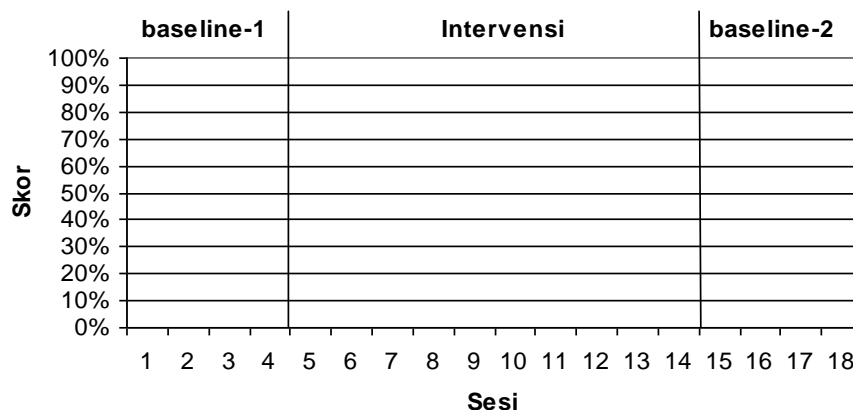
Meningkatkan pemahaman akan makna kata pada anak autistik dibutuhkan metode atau pendekatan yang tepat, sehingga anak dapat dengan mudah memahami kata-kata, baik yang didengarnya (reseptif) maupun yang diucapkannya (ekspresif). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, anak mampu mengucapkan beberapa kata benda, tetapi masih kesulitan dalam memahami kata-kata benda yang ditirunya, anak sering menggunakan kata yang tidak sesuai dengan benda yang dimaksud. Oleh karena itu muncul pertanyaan dalam penelitian ini : Apakah pendekatan multisensory dapat meningkatkan kemampuan memahami makna kata (kata benda) pada anak autistik ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan menggunakan rancangan *single subject research* (penelitian subjek tunggal), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Sumanto (1995 : 135) menjelaskan bahwa desain subjek tunggal biasanya digunakan untuk penyelidikan perubahan tingkah laku dari seseorang yang timbul sebagai akibat beberapa intervensi atau treatment dan dapat dipakai apabila ukuran sampel adalah satu. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A', desain ini dapat menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain ini memiliki tiga tahap: A-1 (baseline-1), B (treatment-1), dan A-2 (baseline-2).

Desain penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A' digambarkan pada grafik di bawah ini.

Grafik1. Desain A-B-A'



Keterangan :

- A-1 = Baseline-1 yaitu suatu gambaran murni sebelum diberikan intervensi.
- B = Intervensi, yaitu suatu gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki subjek selama diberikan intervensi secara berulang-ulang dengan tujuan melihat hasil pada saat intervensi. Intervensi yang diberikan adalah penerapan pendekatan multisensori dalam mengembangkan pemahaman anak akan kata yang didengar atau diucapkannya.
- A-2 = Baseline-2, yaitu suatu gambaran tentang kemampuan yang dimiliki setelah diberikan intervensi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Bintang Harapan Bandung berinisial M jenis kelamin laki-laki dengan usia delapan tahun. Karakteristik yang paling menonjol pada subjek antara lain sering mengeluarkan kata-kata atau bunyi-bunyi yang tidak memiliki makna, *echolalia*, kontak mata yang sangat kurang, kemampuan artikulasi baik, mudah tertarik pada gambar-gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut :

1. Temuan pada kemampuan menunjukkan benda

Data baseline-1 diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan subjek dalam menunjukkan benda pada saat proses pembelajaran secara individual yang berlangsung selama empat sesi.

Perincian hasil baseline-1 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Skor Tahap Baseline-1 Kemampuan Menunjukkan Benda

Jumlah Menunjukkan Benda				Jumlah
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	
0	0	0	0	0%
0%	0%	0%	0%	

Berdasarkan tabel 1, skor yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi keempat adalah 0% (selama empat sesi). Dengan demikian *Mean Level* (rata-rata) dari kondisi baseline-1 adalah 0% kali. Berdasarkan perkiraan, kecenderungan arah grafik keempat sesi tersebut secara umum dinyatakan mendatar (=) yang menunjukkan keadaan stabil. Diperoleh stabilitas perkembangan atau *trend stability* sebesar 0%. Artinya stabilitas perkembangan kemampuan memahami makna kata masih dalam tingkat *variable* (belum stabil). Berdasarkan data tersebut, subjek dapat dikatakan belum dapat memahami nama-nama benda yang dimaksudkan.

1.1 Temuan Data Hasil Intervensi (B)

Data hasil intervensi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kemampuan subjek dalam menunjukkan benda pada saat proses pembelajaran secara individual yang berlangsung selama 10 sesi. Secara rinci hasil intervensi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Skor Tahap Intervensi
Untuk Kemampuan Menunjukkan Benda

Jumlah Menunjukkan Benda										Jumlah
Sesi										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
2	2	5	6	3	5	5	7	9	10	
10%	10%	25%	30%	15%	25%	25%	35%	45%	50%	270%

Berdasarkan tabel 2, dapat diuraikan bahwa pada sesi pertama skor dalam menunjukkan benda-benda adalah dua kali (10%), hal yang sama terjadi pada sesi kedua dimana skor yang diperoleh yaitu dua kali (10%), pada sesi ketiga meningkat menjadi lima kali (25%). Kemudian pada sesi keempat meningkat kembali menjadi enam kali (30%), sedangkan pada sesi kelima turun menjadi tiga kali (15%). Pada sesi keenam dan ketujuh mengalami peningkatan kembali menjadi lima kali (25%). Pada sesi kedelapan dan kesembilan mengalami peningkatan kembali yaitu tujuh kali (35%) dan sembilan kali (45%). Pada sesi terakhir kemampuan menunjukkan benda meningkat menjadi 10 kali (50%).

Mean Level (rata-rata) pada kondisi intervensi adalah 27%. Dari skor *Mean Level* dapat diketahui batang kecenderungan grafik kesepuluh sesi secara umum meningkat secara positif (+) yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menunjukkan benda. Stabilitas perkembangan masih dalam tingkat *variable* (belum stabil), karena *trend stability* masih dibawah 85% yaitu 30%.

1.2 Temuan Data Hasil Baseline-2 (A-2)

Data baseline-2 diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan subjek dalam menunjukkan benda saat pembelajaran individual yang berlangsung selama empat sesi. Membuat tabel baseline-2 dan mengisi tiap-tiap kolom dengan skor hasil eksperimen yang sudah ada pada format penilaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

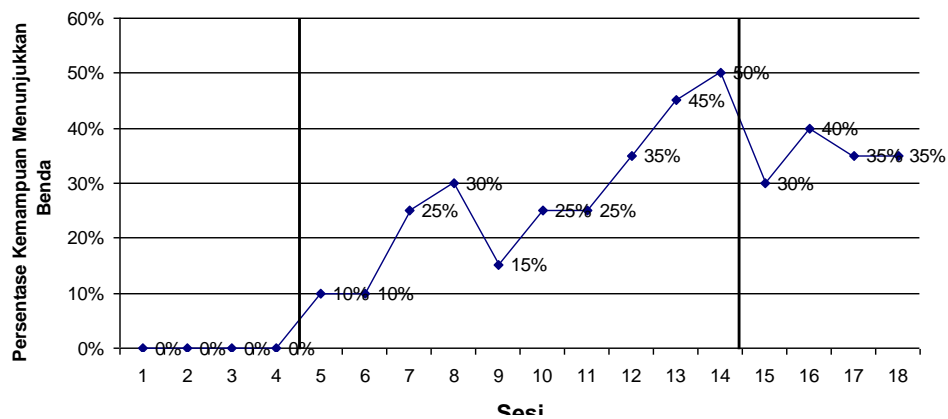
Tabel 3
Skor Tahap Baseline-2
Untuk Kemampuan Menunjukkan Benda

Jumlah Menunjukkan Benda				Jumlah
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	
6	8	7	7	
30%	40%	35%	35%	140%

Berdasarkan tabel 3, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut; pada sesi pertama perolehan skor dalam menunjukkan benda sebanyak enam kali (30%), pada sesi kedua skor meningkat menjadi delapan kali (40%), pada sesi ketiga menurun menjadi tujuh kali (35%). Kemudian pada sesi keempat atau sesi terakhir skor tidak berubah yaitu tujuh kali (35%).

Berdasarkan data baseline-2 dapat terlihat bahwa *Mean Level* (rata-rata) dari kondisi baseline-2 adalah 35%. dan dapat diketahui batang kecenderungan dinyatakan positif (+), ini yang menunjukkan keadaan meningkat. *Trend Stability* yang diperoleh adalah 50% yang menunjukkan masih dalam tingkat *variable* (belum stabil).

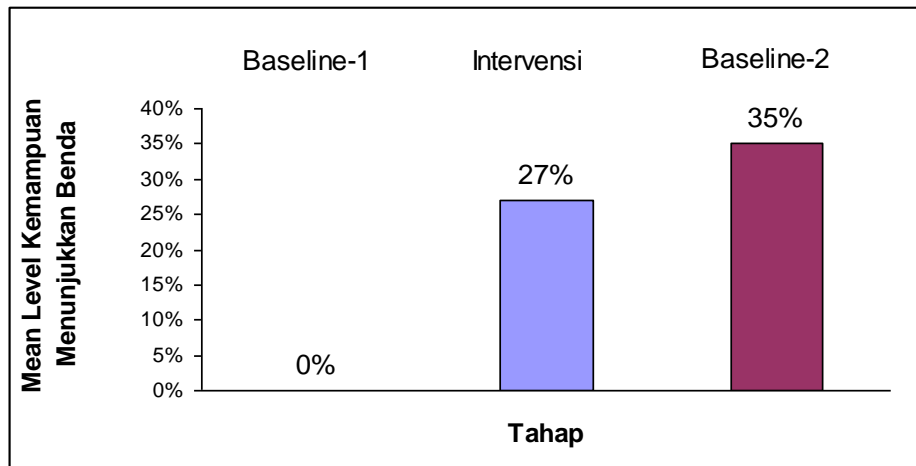
1.3 Analisis Perbandingan Persentase Kemampuan Menunjukkan Benda dan *Mean Level* pada Tahap Baseline, Tahap Intervensi, dan Tahap Baseline-2



Grafik 2
Perbandingan Persentase Tahap A-B-A'
Untuk Kemampuan Menunjukkan Benda

Pada grafik 2 menunjukkan kondisi stabil yang dicapai pada tahap baseline-1 selama empat kali pengukuran. Sedangkan pada fase intervensi selama 10 kali pengukuran terjadi peningkatan pada kemampuan dalam menunjukkan benda-benda. kemudian pada fase setelah intervensi (baseline-2) dilakukan empat kali pengukuran terjadi penurunan dibandingkan fase intervensi, namun secara keseluruhan kondisi lebih baik dibandingkan pada saat fase baseline-1. Pada fase baseline, persentase yang diperoleh keseluruhan adalah 0%. Setelah subjek melewati tahap intervensi, persentase

tertinggi yang dicapai adalah 50% pada sesi-10, persentase terkecil terjadi pada sesi pertama yaitu 10%. Pengukuran pada tahap setelah intervensi (baseline-2) dilakukan seperti pada tahap baseline dimana subjek tidak diberikan perlakuan apapun tetapi diberikan tes perlakuan menunjukkan benda.



Grafik 3
Perbandingan Rata-rata (*Mean Level*) Tahap A-B-A'
Untuk Kemampuan Menunjukkan Benda

Pada grafik 3 nampak terjadi perubahan kemampuan dalam menunjukkan benda sebelum dan setelah diberikan intervensi. Pada fase baseline-1 angka itu menunjukkan 0%. Sementara pada saat diberikan intervensi rata-rata kemampuan menunjukkan benda diperoleh angka rata-rata persentase 27%. Dan pada fase baseline-2 lebih meningkat lagi yaitu 35%. Ini merupakan indikasi positif dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan subjek dalam memahami makna kata yang dilakukan dengan cara menunjukkan benda sebagaimana nama (kata) yang disebutkan.

2. Temuan pada Kemampuan Mengucapkan Kata Benda

2.1 Temuan Data Hasil Baseline (A)

Data baseline-1 ini diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan subjek dalam mengucapkan kata-kata benda pada saat proses pembelajaran secara individual yang berlangsung selama empat sesi.

Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4
Skor Tahap Baseline-1
Untuk Kemampuan Mengucapkan Kata Benda

Jumlah Kata				Jumlah
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	
0	0	0	0	0%
0%	0%	0%	0%	

Berdasarkan tabel tersebut, skor yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi keempat dalam mengucapkan kata benda adalah 0% selama empat sesi. Dengan demikian *Mean Level* (rata-rata) dari kondisi baseline-1 adalah nol kali. Berdasarkan perkiraan, kecenderungan arah grafik keempat sesi tersebut secara umum dinyatakan mendatar (=) yang menunjukkan keadaan stabil. Diperoleh stabilitas perkembangan atau *trend stability* sebesar 0%. Artinya stabilitas perkembangan kemampuan memahami makna kata masih dalam tingkat *variable* (belum stabil). Berdasarkan data tersebut, subjek dapat dikatakan belum dapat memahami nama-nama benda sebagaimana yang ditunjukkan.

2.2 Temuan Data Hasil Intervensi (B)

Data hasil intervensi ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kemampuan subjek dalam mengucapkan kata-kata (nama) benda pada saat proses pembelajaran secara individual yang berlangsung selama 10 sesi. Secara rinci hasil tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Skor Tahap Intervensi
Untuk Kemampuan Mengucapkan Kata Benda

Jumlah Kata										Jumlah
Sesi										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
0	0	2	1	2	3	5	3	5	5	
0%	0%	10%	5%	10%	15%	25%	15%	25%	25%	130%

Berdasarkan tabel 5 secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut; pada sesi pertama dan kedua skor dalam mengucapkan kata (nama) benda adalah nol (0%), pada sesi ketiga meningkat menjadi dua kali (10%). Pada sesi keempat menurun menjadi satu kali (5%), sedangkan pada sesi kelima meningkat kembali menjadi dua kali (10%). Pada sesi keenam dan ketujuh mengalami peningkatan kembali masing-masing menjadi tiga kali (15%) dan lima kali (25%). Pada sesi kedelapan kembali menurun menjadi tiga kali (15%), kemudian pada sesi kesembilan mengalami peningkatan kembali yaitu lima kali (25%). Pada sesi terakhir pengucapan kata benda stabil yaitu lima kali (25%).

Mean level (rata-rata) pada fase intervensi adalah 13%. Dari skor *mean level* dapat diketahui batang kecenderungan grafik kesepuluh sesi secara umum meningkat secara positif (+) yang menunjukkan peningkatan kemampuan pengucapan kata benda. Stabilitas perkembangan masih dalam tingkat *variable* (belum stabil), karena *trend stability* yang diperoleh adalah 20%.

2.3 Temuan Data Hasil Baseline-2 (A-2)

Data baseline-2 ini diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan subjek dalam mengucapkan kata-kata (nama) benda pada saat proses pembelajaran secara individual yang berlangsung selama empat sesi. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

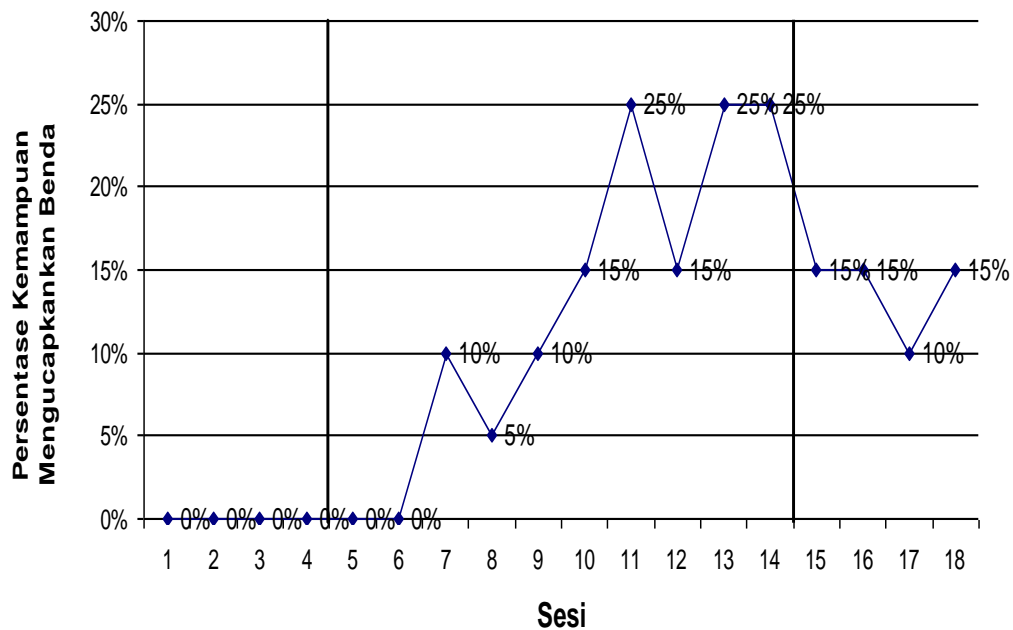
Tabel 6
Skor Tahap Baseline-2
Untuk Kemampuan Mengucapkan Kata Benda

Jumlah Kata				Jumlah
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	
3	3	2	3	
15%	15%	10%	15%	55%

Skor pengucapan kata benda yang diperoleh pada sesi pertama adalah tiga kali (15%), pada sesi kedua skor tetap yaitu tiga kali (15%). Sedangkan pada sesi ketiga skor menurun menjadi dua kali (10%), dan pada sesi keempat atau sesi terakhir meningkat kembali menjadi tiga kali (15%). Berdasarkan data baseline-2 dapat terlihat bahwa *Mean Level* (rata-rata) dari kondisi baseline-2 adalah 13,75%. dan dapat diketahui batang kecenderungan dinyatakan mendatar (=) yang menunjukkan keadaan stabil. *Trend Stability* yang diperoleh adalah 0% yang menunjukkan masih dalam tingkat *variable* (belum stabil).

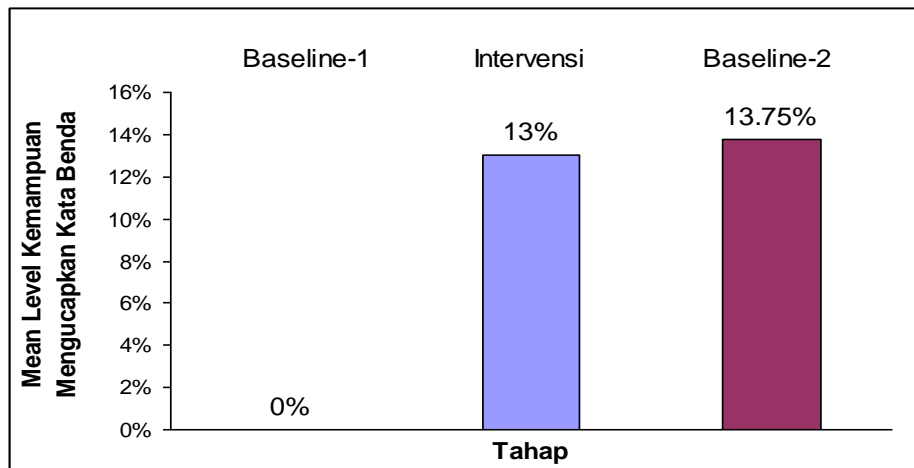
2.4 Analisis Perbandingan Persentase dan Mean Level Kemampuan Mengucapkan kata benda pada tahap baseline-1, tahap Intervensi, dan tahap baseline-2.

Grafik 4
Perbandingan Persentase A-B-A2
Untuk Kemampuan Mengucapkan Kata Benda



Grafik 4 menunjukkan kondisi stabil yang dicapai pada tahap baseline-1 selama empat kali pengukuran, pada fase intervensi selama 10 kali pengukuran terjadi peningkatan kemampuan mengucapkan kata benda dan fase setelah intervensi (baseline-2) yang dilakukan empat kali pengukuran terjadi penurunan dibandingkan fase intervensi namun kondisinya masih lebih baik dibandingkan fase baseline-1.

Pada fase baseline-1, persentase yang diperoleh keseluruhan adalah 0%. Pada saat fase intervensi terjadi peningkatan dengan persentase tertinggi yang dicapai adalah 25% yaitu pada sesi ke-7, ke-9 dan sesi ke-10, persentase terkecil terjadi pada sesi pertama dan kedua yaitu 0%. Pengukuran pada fase setelah intervensi (baseline-2) dilakukan seperti pada fase baseline-1 dimana subjek tidak diberikan perlakuan apapun tetapi diberikan tes perlakuan mengucapkan kata benda.



Grafik 5
Perbandingan Mean Level A-B-A2
Untuk Kemampuan Mengucapkan Kata Benda

Pada grafik 5 diketahui bahwa ada kenaikan rata-rata kemampuan pengucapan kata dengan membandingkan skor pada fase baseline-1 yaitu 0%. Sementara pada fase intervensi sebesar 13% dan pada fase baseline-2 diperoleh angka sebesar 13,75%. Ini berarti adanya kecenderungan persentase pengucapan kata benda pada anak meningkat pada fase setelah intervensi dibanding dengan sebelum diberikan intervensi dan selama intervensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan subjek dalam memahami makna kata untuk mengucapkan kata (nama) sebagaimana benda yang ditunjukkan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, namun tidak stabil. Ini berarti bahwa peningkatan kemampuan mengucapkan kata benda tidak meningkat terus tiap sesinya melainkan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan dari kondisi anak dan lingkungan yang tidak dapat diduga, namun dapat diminimalisir melalui pengkondisian sebelum dilakukan intervensi.

A. Pembahasan

Pemahaman makna kata merupakan suatu bentuk kemampuan berbahasa dalam bentuk reseptif dan ekspresif dengan melibatkan modalitas sensorimotor yang dimiliki oleh seseorang.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak autistik adalah hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Hambatan tersebut terjadi baik yang bersifat reseptif maupun ekspresif, lebih spesifik lagi pada pemahaman makna kata. Permasalahan ini tidak terlepas dari kemampuan kecerdasan anak autistik yang kurang, seperti diketahui bahwa kemampuan berbahasa adalah proses yang kompleks, yang mengikutsertakan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh individu. Proses ini meliputi kemampuan dalam memahami maksud pembicaraan orang lain dan kemampuan dalam mengungkapkan apa yang kita maksud kepada orang lain.

Kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti, maka upaya pengamatan (observasi) terhadap kemampuan pemahaman makna kata anak autistik merupakan bagian dari tehnik pengumpulan data dan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menunjukkan benda-benda sebagaimana yang disebutkan dan kemampuan mengucapkan kata-kata benda yang merupakan *target behavior* dalam penelitian ini, selanjutnya diukur dan dianalisis secara kuantitatif.

Data temuan penelitian ini dikaitkan dengan terjadinya proses perubahan kemampuan pemahaman makna kata. Pemahaman nama-nama benda yang meningkat, berpengaruh pada peningkatan pengucapan kata-kata benda subjek. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya pendekatan multisensori yang mengikutsertakan kemampuan visual subjek dalam melihat benda, kemampuan auditori subjek dalam mendengar nama-nama benda dan bunyi khas benda, kemampuan kinestetik subjek dalam menggerakkan tangan, persendian, mata dan anggota tubuh lainnya saat mengidentifikasi bentuk benda dan mengucapkan nama-nama benda, kemampuan taktil dalam meraba dan mengidentifikasi tekstur benda, kemampuan penciuman dan perasa dalam mengidentifikasi bau dan rasa benda dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan memahami makna kata-kata benda untuk subjek dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Luh Karuna (2006:151) yang mengemukakan “Organ sensoris akan mengumpulkan informasi untuk membentuk peta pikiran (membangun persepsi), yang selanjutnya akan dipergunakan untuk merencanakan dan mengatur respon bahasa yang tepat dan sesuai.”

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka dapat dilihat bahwa persentase yang diperoleh dari hasil pengukuran kemampuan menunjukkan benda-benda sebagaimana yang disebutkan mengalami peningkatan, meskipun masih bersifat variabel (tidak stabil), karena skor *trend stability* masih dibawah 85%. Dengan demikian peningkatan kemampuan memahami makna kata yang dipengaruhi oleh pendekatan multisensori masih memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai perubahan perkembangan yang signifikan. Secara empiris dapat dilihat dari perbandingan *Mean Level* kemampuan menunjukkan benda-benda antara baseline-1 (A) dengan baseline-2 (A-2) yang mengalami kenaikan sebesar 35% dan *Mean Level* mengucapkan kata-kata benda pada baseline-1 (A) dengan baseline-2 (A-2) yang mengalami kenaikan sebesar 13,75%. Perubahan dalam setiap perpindahan antar fase (*change in level*) menunjukkan pengaruh pendekatan multisensori terhadap perkembangan kemampuan memahami makna kata benda meningkat secara positif.

Dalam intervensi menunjukkan benda, subjek masih kesulitan melakukannya. Oleh karenanya dalam pelaksanaan intervensi, subjek diberikan tiga kali perintah, apabila subjek masih belum dapat melakukannya, maka diberi nilai nol. Dalam intervensi mengucapkan kata benda sesuai dengan benda yang ditunjukkan, subjek masih melakukan peniruan ucapan orang lain (*echolalia*), oleh karenanya kata pertama yang diucapkan subjek tidak dihitung, untuk membuktikan subjek dapat mengucapkan kata dengan benar dilakukan pengujian dengan menanyakannya kembali kata yang dimaksud. Karena terus dikondisikan seperti ini, maka subjek sedikit demi sedikit mengurangi *echolalia* pada kata-kata baru atau yang sulit diucapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Adriana S G (2002) “anak autis yang bisa bicara belum tentu memiliki pemahaman bahasa yang baik serta dapat berkomunikasi dengan benar. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya melatih kemampuan bicara saja, tetapi juga menekankan pada pemahaman dan kemampuan komunikasi”.

Pada penelitian ini juga ditemukan, setelah diterapkan pendekatan multisensori, peningkatan lebih besar terjadi pada kemampuan menunjukkan benda-benda

dibandingkan kemampuan mengucapkan kata (nama benda), hal ini dikarenakan kemampuan pengucapan prosesnya lebih kompleks dengan menyertakan kemampuan berbicara yang membutuhkan konsistensi dan persepsi yang tepat agar tidak sekadar meniru ucapan (membeo) atau mampu mengucapkan tetapi tidak jelas artikulasinya.

Dari data ini dapat ditarik kesimpulan dengan diterapkannya pendekatan multisensori untuk memahami makna kata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan memahami makna kata, khususnya untuk aspek menunjukkan benda sesuai dengan kata yang disebutkan dan mengucapkan kata benda sesuai dengan benda yang ditunjukkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dari keseluruhan data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori dapat diterapkan pada pembelajaran pemahaman makna kata anak autistik.

Secara khusus penerapan pendekatan multisensori dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman makna kata pada anak autistik. Khususnya kata-kata benda, karena objek dari kata benda itu sendiri bersifat konkrit yang dapat diamati dengan alat indera. Penerapan pendekatan multisensori terbukti dapat mengurangi perilaku *echolalia* anak autistik, karena anak ditekan untuk benar-benar memahami setiap kata yang diucapkannya.

Kemampuan memahami makna kata dengan cara “menunjukkan-benda benda“, memperlihatkan bahwa sebelum diberikan intervensi melalui pendekatan multisensori, anak masih belum dapat menunjukkan benda secara tepat sesuai dengan yang diperintahkan, bahkan terkadang subjek tidak memberikan respon sama sekali. Setelah diberi perlakuan, terjadi perubahan rata-rata sebesar 35%, perubahan ini masih bersifat variabel (tidak stabil) karena berada di bawah 85%. Sedangkan kemampuan memahami makna kata dengan cara “mengucapkan kata-kata benda“, sebelum diberikan intervensi pendekatan multisensori, anak sama sekali belum dapat mengucapkan kata/nama benda yang ditunjukkan kepadanya. Setelah diberikan intervensi, anak mampu mengucapkan beberapa kata secara tepat dan jelas dengan skor rata-rata 13,75%, artinya masih belum stabil karena masih dibawah 85%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu dirtekomendasikan sebagai berikut :

Guru perlu mempertimbangkan pendekatan multisensori dalam mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan pemahaman makna kata, sehingga pendekatan ini menjadi pilihan alternatif lain dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak autistik. Misalnya dalam mengenalkan jenis-jenis zat atau nama-nama alat tulis. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman makna kata pada anak autistik secara optimal, diperlukan waktu yang cukup lama, untuk itu perlu kesabaran dan kerativitas di dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Misalnya dalam mengurangi perilaku *echolalia*, diperlukan latihan secara berulang-ulang, agar pemahaman anak dengan kata yang diucapkannya benar-benar menetap.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dilakukan penelitian pada subjek yang lain dengan karakteristik yang berbeda. Juga dapat menggunakan intrumen yang berbeda ataupun dengan intrumen yang sama tetapi dengan desain penelitian yang berbeda, seperti menggunakan desain A-B-A-B dengan jumlah sesi dan waktu yang lebih panjang. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik dan dapat menemukan penemuan-penemuan baru yang dapat melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Kebijakan Pendidikan Bagi Anak Autis*. Jakarta (online). Tersedia di : [http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-kebijakan.htm]
- Ginanjar, A. (2002). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis*. Jakarta (online) : Tersedia di : www.kompas.com
- Handojo, Y. (2002) *Autisma*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Judarwanto, W. (2006) *Deteksi Dini dan Skrening Autis*. Jakarta (online). Tersedia di : [http://www.puterakembara.com]
- Sadja'ah, E dan Sukarja, D. (1995) *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud
- Sumanto. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. (2005) *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: CRICED Univercity Of Tsukuba Japan.
- Tawney, J.W and Gast, D.L. (1984). *Single Subject Research in Education*.Colombus: Charles E Merril Publishing Company.